

mengelola interaksi, mencegah potensi konflik akibat miskomunikasi. Bagi pengurus komunitas dan anggota komunitas, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang baik dapat mempererat kekerabatan dan membangun lingkungan komunitas yang lebih harmonis.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas dalam komunitas *mini soccer* serta komunitas olahraga pada umumnya. Dengan memahami pola komunikasi yang efektif, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, suportif, dan harmonis bagi seluruh anggotanya. Penelitian ini juga dapat membantu dalam membangun budaya komunikasi yang sehat, yang tidak hanya bermanfaat bagi komunitas *mini soccer*, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai kelompok sosial lainnya. Selain itu, dengan meningkatnya pemahaman mengenai komunikasi dalam komunitas, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat, khususnya dalam konteks olahraga sebagai sarana interaksi dan kebersamaan.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada cakupan objek penelitian yang hanya berfokus pada komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan, yaitu Olympia FC, SMASR FC, dan Dundun FC. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek komunikasi dalam komunitas tanpa meneliti aspek teknis permainan atau manajemen tim secara mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih diarahkan pada pemahaman mengenai pola komunikasi dalam komunitas non-formal yang berkembang secara mandiri di bidang olahraga, khususnya *mini soccer*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pola komunikasi dalam komunitas telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks olahraga, komunitas hobi, maupun organisasi non-formal. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pembanding dalam penelitian ini:

1. (Wijaya & Laksana, 2024)

Judul : *Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet dalam Olahraga Crossfit di Yogyakarta.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelusuri komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam komunitas olahraga Crossfit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan pelatih-atlet yang erat sangat dipengaruhi oleh komunikasi dua arah yang dibangun secara konsisten dalam sesi latihan. Teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Interpersonal. Meskipun konteksnya berbeda, penelitian ini memberikan wawasan bahwa komunikasi efektif dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan motivasi dalam aktivitas olahraga. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat vertikal (hierarkis), tidak seperti komunitas *mini soccer* yang cenderung bersifat horizontal dan kolektif.

2. (Mubarokah, 2021)

Judul: *Pola Komunikasi antara Pengurus dan Anggota di Komunitas Trail Run Siksorogo Solo.*

Penelitian ini menyoroti bagaimana komunikasi antara pengurus dan anggota dalam komunitas lari membentuk sinergi dan keteraturan kegiatan rutin. Peneliti menggunakan teori Komunikasi Kelompok dan Teori Struktur Jaringan Komunikasi (pola roda, rantai, bintang, dll). Penelitian ini sangat relevan karena mengangkat pola komunikasi dalam komunitas olahraga non-formal. Penggunaan teori yang sama Teori Struktur Jaringan Komunikasi menjadikan studi ini sebagai acuan langsung bagi penelitian ini, terutama dalam memahami bagaimana struktur komunikasi terpusat dapat berfungsi dalam komunitas berbasis hobi seperti *mini soccer*.

3. (Fitriawati & S, 2024)

Judul: *Analisis Pola Komunikasi Kelompok Anggota Viking Persib Bandung*.

Studi ini mengkaji komunikasi antaranggota komunitas suporter sepak bola. Temuan menunjukkan bahwa komunitas Viking menggunakan pola komunikasi bintang, yang memungkinkan semua anggota aktif berinteraksi tanpa adanya hierarki yang kaku. Penelitian ini penting karena membahas dinamika komunikasi dalam komunitas yang memiliki semangat kolektif tinggi. Temuan mengenai penggunaan pola komunikasi bintang menjadi pembandingan yang kontras dengan dominasi pola roda yang ditemukan dalam komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan.

4. (Kassing et al., 2004)

Judul: *Communication in the Community of Sport: The Process of Enacting, (Re)Producing, Consuming, and Organizing Sport*

Penelitian ini lebih teoretis dan berfokus pada bagaimana komunikasi dalam komunitas olahraga tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk identitas, konsumsi, dan partisipasi budaya. Meskipun bukan studi lokal dan lebih bersifat teoritis, riset ini memperluas pemahaman bahwa komunikasi dalam komunitas olahraga bukan hanya soal teknis koordinasi, tetapi juga pembentukan budaya dan solidaritas. Ini melengkapi analisis dalam penelitian ini yang menyoroti komunikasi sebagai perekat sosial dalam komunitas *mini soccer*.

Analisis dan Kesenjangan Penelitian

Dari berbagai studi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- Sebagian besar penelitian menyoroti komunitas olahraga secara umum, namun masih sedikit yang secara spesifik meneliti pola komunikasi dalam komunitas *mini soccer* yang sedang berkembang pesat di Indonesia, khususnya di Tangerang Selatan.
- Banyak studi berfokus pada komunikasi interpersonal vertikal (seperti pelatih-atlet), bukan komunikasi komunitas horizontal berbasis relasi non-formal.
- Studi yang mengaitkan penggunaan media digital seperti WhatsApp dan Instagram dalam pola komunikasi komunitas olahraga masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah secara spesifik bagaimana pola komunikasi terbentuk dan dijalankan dalam komunitas *mini soccer* non-formal di Tangerang Selatan, serta bagaimana dinamika komunikasi tersebut dipengaruhi oleh struktur komunitas, karakter anggota, dan penggunaan media digital.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

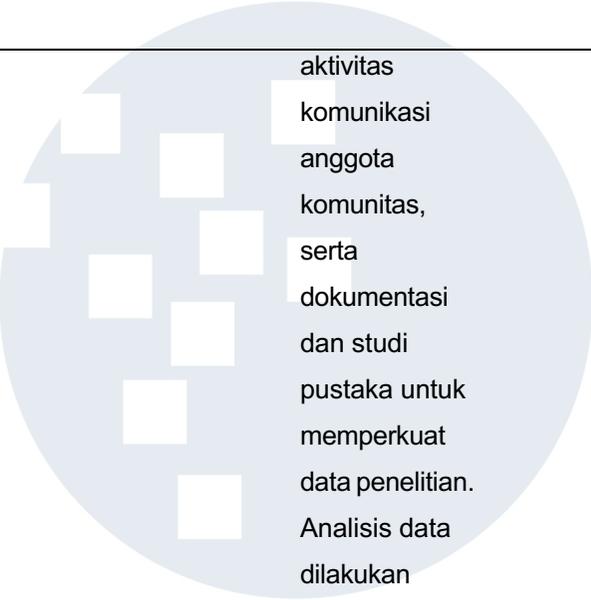
No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet dalam Olahraga Crossfit di Yogyakarta	Pola Komunikasi antara Pengurus dan Anggota di Komunitas Trail Run Siksorogo Solo	Analisis Pola Komunikasi Kelompok Anggota Viking Persib Bandung	Communication in the Community of Sport: The Process of Enacting, (Re)Producing, Consuming, and Organizing Sport		
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Alda Nadila Wijaya, Novianto Yudha Laksana, 2024, Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas	Lailatul Mubarakah & Mahfud Anshori, 2022, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta	Diny Fitriawati, 2024, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas	Jeffrey W. Kassing, Lindsey J. Mean, Paul D. Turman, 2004, Communication Yearbook 28, pp. 373–409		

	Negeri Yogyakarta		Sangga Buana YPKP Bandung	
3. Fokus Penelitian	<p>Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dan atlet dalam komunitas olahraga Crossfit di Yogyakarta. Studi ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi antara pelatih dan atlet memengaruhi dinamika</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antara pengurus dan anggota dalam komunitas Trail Run Siksorogo Solo, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan long run rutin. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi terjadi dalam komunitas ini, termasuk cara mereka bertukar informasi, mengambil keputusan, serta membangun interaksi</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang terjadi di dalam komunitas suporter Viking Persib Club, khususnya bagaimana anggota berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam membentuk solidaritas dan loyalitas terhadap klub</p>	<p>Penelitian ini fokus pada komunikasi dalam komunitas olahraga, bagaimana komunikasi mempengaruhi pengalaman olahraga, dan bagaimana berbagai anggota komunitas olahraga (seperti pelatih, atlet, pemirsa, dan organisasi olahraga) berinteraksi</p>

	kelompok serta efektivitas latihan dalam komunitas olahraga tersebut.	sosial dalam aktivitas komunitas.	Persib Bandung. Studi ini juga mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan serta hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komunikasi antaranggota komunitas.	dalam konteks komunikasi.
4. Teori	Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal, yang	Teori Komunikasi Kelompok (Deddy Mulyana) Menjelaskan karakteristik komunikasi dalam kelompok yang memiliki tujuan bersama.	Teori ini membahas berbagai pola komunikasi dalam kelompok, seperti pola	Teori komunikasi, teori interaksi simbolik, dan pendekatan sosial dalam memahami bagaimana

	menjelaskan bagaimana komunikasi tatap muka antara individu dapat memengaruhi hubungan sosial, pemahaman pesan, serta efektivitas kerja sama dalam sebuah kelompok olahraga.	Teori Jaringan Komunikasi (Abdullah Masmuh) Mengkaji pola komunikasi dalam organisasi melalui jalur komunikasi tertentu, seperti pola lingkaran, roda, Y, rantai, dan bintang. Teori Prestasi Kelompok (Stogdill, 1959) Menganalisis bagaimana proses komunikasi dalam kelompok dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.	roda, pola rantai, pola Y, pola lingkaran, dan pola bintang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa komunitas Viking Persib menggunakan pola komunikasi bintang, yang memungkinkan semua anggota memiliki peran setara dalam komunikasi.	komunikasi membentuk identitas dan pengalaman dalam olahraga.
5. Metode Penelitian	Metode yang digunakan	Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode	Penelitian ini menggunakan metode	Penelitian ini menggunakan pendekatan teori

adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelatih dan atlet, serta observasi terhadap pola komunikasi yang terjadi dalam sesi latihan Crossfit.	deskriptif. Teknik yang digunakan menggunakan Purposive sampling (pengurus dan anggota yang aktif dalam komunitas). Teknik Pengumpulan Data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Dan Teknik Analisis Data: todel analisis interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).	kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan, yaitu pendiri Viking Persib Club, Wakil Ketua Umum, Ketua Distrik, serta dua anggota komunitas. Selain itu, dilakukan observasi terhadap	dan literatur eksisting dengan analisis kualitatif terhadap peran komunikasi dalam olahraga. Tidak disebutkan secara eksplisit penggunaan metode empiris tertentu, namun ada pembahasan tentang komunikasi yang melibatkan banyak pihak (pelatih, atlet, pemirsa) dalam konteks olahraga.
--	---	--	---



aktivitas komunikasi anggota komunitas, serta dokumentasi dan studi pustaka untuk memperkuat data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan.

UNMAN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

<p>6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</p>	<p>Sama-sama meneliti pola komunikasi dalam komunitas olahraga.</p> <p>Memiliki fokus pada bagaimana komunikasi dapat memengaruhi dinamika dalam sebuah komunitas olahraga non-formal.</p>	<p>Sama-sama meneliti pola komunikasi dalam komunitas olahraga. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pola komunikasi dalam komunitas. Menganalisis bagaimana pola komunikasi memengaruhi interaksi dan solidaritas dalam komunitas.</p>	<p>Sama-sama meneliti pola komunikasi dalam komunitas, menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif untuk memahami pola komunikasi yang terjadi. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pola komunikasi membentuk solidaritas anggota komunitas, serta</p>	<p>Sama sama meneliti pada aspek komunikasi dalam komunitas olahraga.</p> <p>Sama-sama meneliti bagaimana komunikasi berperan dalam membentuk pengalaman individu dan komunitas dalam olahraga.</p> <p>Kedua penelitian melihat peran komunikasi dalam interaksi antara anggota</p>
---	--	---	---	---

			menggunakan teori komunikasi kelompok sebagai dasar analisis pola komunikasi.	komunitas, seperti antara pelatih, atlet, dan anggota lain dalam komunitas olahraga.
7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini berfokus pada olahraga Crossfit, sedangkan penelitian yang dilakukan akan berfokus pada komunitas <i>mini soccer</i> . Studi ini lebih menyoroti komunikasi antara pelatih	Penelitian ini berfokus pada komunitas trail running, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada komunitas <i>mini soccer</i> . Studi ini lebih menitikberatkan pada komunikasi antara pengurus dan anggota, sedangkan penelitian yang dilakukan akan mencakup komunikasi antaranggota secara	Perbedaan utama antara penelitian ini dengan jurnal yang ditinjau terletak pada objek penelitian, di mana jurnal tersebut meneliti komunitas suporter Viking Persib,.	Penelitian ini lebih luas dan berfokus pada komunitas olahraga secara umum, meliputi olahraga profesional dan amatir. Studi ini membahas pengaruh media massa terhadap komunitas olahraga.

<p>dan atlet, sedangkan penelitian yang dilakukan akan lebih luas, mencakup komunikasi antar anggota komunitas, baik pengurus maupun pemain. Penelitian ini berpusat di Yogyakarta, sementara penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Tangerang Selatan.</p>	<p>lebih luas, termasuk interaksi dalam dinamika tim. Pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi bintang (semua saluran), sedangkan dalam komunitas <i>mini soccer</i> pola komunikasi yang terjadi bisa lebih kompleks dan bervariasi. Penelitian ini dilakukan di Solo, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada komunitas <i>mini soccer</i> di Tangerang Selatan.</p>	<p>Fokus penelitian lebih menitikberatkan pada komunikasi dalam mendukung tim sepak bola secara kolektif, seperti koordinasi untuk menonton pertandingan dan menyanyikan yel-yel, Hambatan komunikasi di dalam jurnal</p>
--	---	---

8. Hasil Penelitian

Pola komunikasi yang terjadi antara pengurus dan anggota dalam pelaksanaan kegiatan *long run* rutin di Komunitas Trail Run Siksorogo Solo adalah pola komunikasi bintang (*all-channel communication pattern*). Pola ini memungkinkan semua anggota untuk berkomunikasi secara bebas tanpa adanya hierarki yang ketat, sehingga setiap anggota dapat menyampaikan pendapatnya dalam diskusi dan perencanaan kegiatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas Viking Persib Bandung menggunakan pola komunikasi bintang, di mana semua anggota dapat berkomunikasi secara langsung tanpa hierarki yang ketat, memungkinkan interaksi yang

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi adalah elemen kunci dalam membentuk dan mempertahankan komunitas olahraga. Komunikasi tidak hanya mempengaruhi kinerja fisik atlet, tetapi juga konstruksi sosial pengalaman olahraga. Penelitian ini menekankan bahwa olahraga

terbuka dan mendukung solidaritas komunitas. Namun, terdapat hambatan dalam komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman antaranggota dan gangguan media komunikasi.

merupakan komunitas yang diciptakan dan dipertahankan melalui komunikasi.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan pola komunikasi dalam komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan. Teori-teori yang digunakan akan memberikan dasar ilmiah dalam menjelaskan bagaimana komunikasi terjadi dalam komunitas olahraga serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika komunikasi tersebut.

2.2.1 Teori Komunikasi Antarpribadi

Dalam suatu komunitas, seperti komunitas *mini soccer*, komunikasi tidak hanya terjadi secara massal atau formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antar anggotanya. Interaksi ini bisa berupa percakapan langsung di lapangan, diskusi ringan melalui grup WhatsApp, hingga obrolan pribadi yang bersifat lebih personal. Semua bentuk interaksi tersebut merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi.

Menurut (DeVito, 2013), komunikasi antarpribadi adalah proses saling bertukar pesan antara dua orang atau lebih, yang terjadi dalam hubungan yang saling memengaruhi. Komunikasi ini bersifat dua arah dan berlangsung dalam konteks yang membangun koneksi sosial antar individu. Dalam praktiknya, komunikasi ini dapat membantu anggota komunitas untuk lebih memahami satu sama lain, menjaga hubungan yang baik, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang lebih manusiawi dan langsung.

Lebih lanjut, (Mulyana, 2015) menjelaskan bahwa teori komunikasi antarpribadi juga dapat berlaku dalam konteks komunikasi kelompok, terutama ketika interaksi dalam kelompok tersebut berlangsung dalam situasi yang cair, tidak kaku, dan memungkinkan setiap anggota untuk terlibat secara aktif. Dalam komunitas *mini soccer*, komunikasi semacam ini sangat umum terjadi, baik sebelum latihan dimulai, saat pertandingan berlangsung, maupun saat merencanakan kegiatan bersama. Melalui

komunikasi antarpribadi, terbangun norma, kepercayaan, serta rasa saling memiliki yang memperkuat kohesi kelompok.

Dengan demikian, teori komunikasi antarpribadi sangat relevan digunakan untuk melihat bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam komunitas *mini soccer*, khususnya dalam aspek hubungan sosial, peran informal, dan dinamika yang tidak selalu tercatat secara formal, namun sangat penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas.

2.2.2 Teori Struktur Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi merujuk pada struktur hubungan komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok atau organisasi, di mana informasi mengalir dari satu individu ke individu lainnya melalui berbagai pola komunikasi yang terbentuk secara alami atau terstruktur (Monge & Contractor, 2003) Teori ini menekankan bahwa komunikasi dalam suatu komunitas tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang memengaruhi efektivitas komunikasi serta dinamika interaksi antaranggota. Dalam komunitas *mini soccer*, jaringan komunikasi dapat berperan dalam mengatur aliran informasi, koordinasi kegiatan komunitas, maupun interaksi sosial antaranggota. Menurut teori ini, terdapat beberapa pola jaringan komunikasi yang umum terjadi dalam suatu kelompok, antara lain:

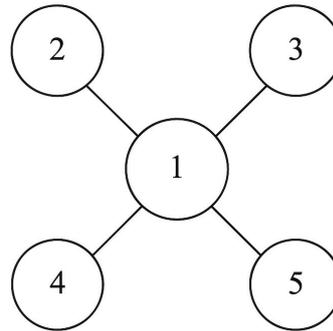
a. Pola Roda

Pola komunikasi roda adalah pola komunikasi yang sangat terpusat, di mana terdapat satu individu yang berperan sebagai pusat komunikasi dan menjadi penghubung utama bagi seluruh anggota kelompok. Dalam pola ini, semua informasi dan instruksi mengalir dari pusat ke anggota lain, dan sebaliknya, anggota hanya berkomunikasi langsung dengan pusat tersebut tanpa berinteraksi secara langsung dengan anggota lain. Karakteristik utama pola roda adalah sentralisasi komunikasi yang kuat, sehingga pengendalian informasi berada di tangan satu orang yang biasanya memiliki

otoritas atau peran strategis dalam kelompok. Pola ini memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat dan terfokus, serta memudahkan koordinasi karena semua komunikasi terpusat pada satu titik.

Dalam konteks komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan, pola komunikasi roda sering terlihat pada situasi di mana ketua pengurus komunitas bertindak sebagai pusat koordinasi. Misalnya, saat pengambilan keputusan penting terkait jadwal internal match, atau pembuatan jersey, ataupun kegiatan *sparring*. Dengan pola ini, informasi dapat disampaikan secara cepat dan terarah, sehingga memudahkan pengendalian dan pengawasan aktivitas tim. Namun, pola roda juga memiliki kelemahan, yaitu ketergantungan yang tinggi pada pusat komunikasi. Jika pusat komunikasi mengalami gangguan atau tidak efektif, maka aliran informasi dalam kelompok dapat terhambat. Selain itu, pola ini cenderung mengurangi interaksi langsung antar anggota, sehingga potensi pengembangan hubungan sosial dan solidaritas antar anggota bisa berkurang.

Secara keseluruhan, pola komunikasi roda dalam komunitas *mini soccer* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dan koordinasi yang efektif, terutama dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan arahan yang jelas dari satu pihak yang berwenang. Pola ini sesuai dengan struktur organisasi yang hierarkis dan terpusat, di mana peran pusat komunikasi sangat dominan.



Gambar 2.1 Pola Roda

b. Pola Rantai

Pola komunikasi rantai menggambarkan aliran informasi yang bergerak secara linear dari satu individu ke individu berikutnya dalam sebuah urutan tertentu. Dalam pola ini, setiap anggota hanya berkomunikasi dengan satu orang di depannya dan satu orang di belakangnya, sehingga informasi harus melewati setiap anggota secara berurutan untuk mencapai tujuan akhir. Pola rantai menekankan adanya jalur komunikasi yang berjenjang dan berurutan, yang memungkinkan penyampaian pesan secara sistematis dan terstruktur.

Karakteristik pola rantai meliputi aliran informasi yang lambat dan berjenjang, potensi terjadinya distorsi pesan saat diteruskan, serta ketergantungan pada setiap anggota untuk meneruskan informasi dengan benar. Pola ini cocok untuk situasi di mana informasi harus disampaikan secara berurutan dan terkontrol, misalnya dalam proses pelaporan atau instruksi yang harus diikuti secara berjenjang.

Dalam komunitas *mini soccer*, pola rantai dapat ditemukan dalam situasi di mana instruksi atau informasi disampaikan secara berjenjang, misalnya dari ketua pengurus kepada wakil, kemudian wakil meneruskan kepada anggota pemain. Pola ini mencerminkan

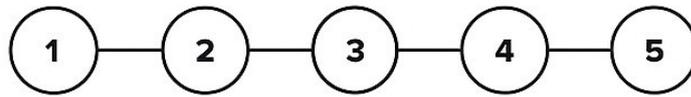
struktur komunikasi yang hierarkis dan berjenjang, yang dapat membantu menjaga keteraturan dan disiplin dalam penyampaian informasi. Contohnya, ketika ada perubahan jadwal bermain atau informasi penting lainnya yang harus disampaikan secara berlapis, pola rantai memastikan bahwa setiap tingkatan menerima informasi sesuai peran dan tanggung jawabnya. Namun, pola ini juga menuntut kehati-hatian agar pesan tidak berubah makna saat diteruskan, dan membutuhkan kepercayaan antar anggota agar komunikasi berjalan lancar.

Selain itu, pola rantai juga dapat berfungsi sebagai mekanisme komunikasi informal yang berjalan secara mandiri tanpa arahan resmi dari ketua pengurus atau kelompok formal. Misalnya, dalam konteks komunitas *mini soccer*, pola ini bisa menjadi cara untuk membuat jadwal pertandingan internal (*internal match*) secara spontan dan organik, di mana satu anggota menyampaikan rencana atau usulan jadwal kepada anggota lain secara langsung, yang kemudian diteruskan ke anggota berikutnya secara berurutan. Proses ini murni berlangsung secara "*mouth to mouth*" atau komunikasi dari mulut ke mulut, tanpa keterlibatan atau arahan resmi dari pengurus komunitas. Dengan demikian, jadwal pertandingan internal tersebut dapat terbentuk dan direalisasikan berdasarkan kesepakatan bersama yang berkembang secara bertahap melalui komunikasi berantai antar anggota.

Namun, pola rantai ini juga menuntut kehati-hatian agar pesan yang disampaikan tetap akurat dan tidak mengalami perubahan makna saat diteruskan. Keberhasilan pola rantai sangat bergantung pada kepercayaan dan tanggung jawab setiap anggota dalam meneruskan informasi dengan benar dan tepat waktu.

Dengan demikian, pola rantai dalam komunitas *mini soccer* berfungsi sebagai jalur komunikasi yang sistematis dan berjenjang, yang mendukung keteraturan dan disiplin dalam pengelolaan tim,

meskipun kecepatan dan keakuratan informasi dapat menjadi tantangan.



Gambar 2.2 Pola Rantai

c. Pola Y

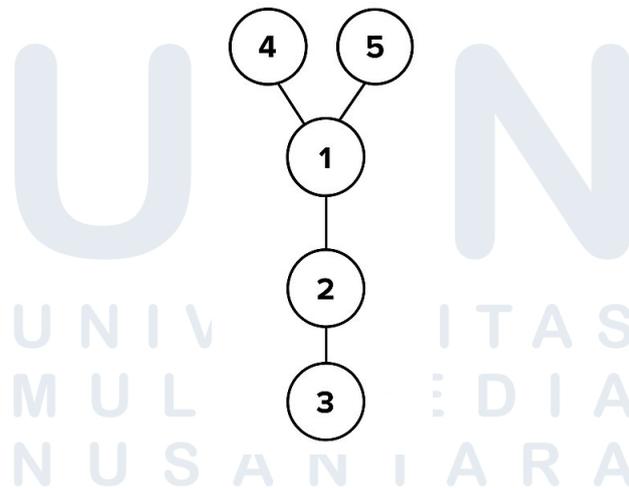
Pola komunikasi Y merupakan kombinasi antara pola rantai dan pola roda, di mana terdapat satu titik pusat yang bercabang menjadi dua jalur komunikasi yang berjalan secara paralel. Pola ini memungkinkan pusat komunikasi untuk mengelola dua kelompok atau subkelompok secara bersamaan, sehingga informasi dapat disebarkan dan diterima secara lebih efisien dalam kelompok yang lebih besar. Pola Y menggabungkan keuntungan pola roda yang terpusat dengan pola rantai yang berjenjang, sehingga memudahkan koordinasi antar subkelompok sekaligus menjaga aliran informasi yang terstruktur.

Dalam komunitas *mini soccer*, pola Y dapat terlihat ketika ketua pengurus komunitas berkomunikasi dengan dua anggota terpercayanya yang mengelola komunitas yang masing-masing memimpin kelompok pemainnya sendiri. Dengan pola ini, ketua pengurus dapat menyampaikan arahan kepada kedua anggota tersebut secara langsung, dan wakil, admin atau pengurus lainnya kemudian meneruskan informasi kepada anggota timnya masing-masing. Contohnya, saat ketua pengurus memberikan instruksi terkait strategi pertandingan atau pembagian jadwal latihan, atau *internal match*. Kedua anggota ini bertugas menyampaikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan instruksi tersebut kepada anggota

timnya. Pola ini memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dibanding pola rantai murni, karena pusat komunikasi dapat langsung berinteraksi dengan beberapa subkelompok sekaligus.

Pola Y juga membantu menjaga keseimbangan antara sentralisasi dan desentralisasi komunikasi, sehingga memudahkan pengelolaan kelompok yang lebih besar dengan struktur yang lebih kompleks. Namun, pola ini tetap membutuhkan koordinasi yang baik antara pusat dan subkelompok agar informasi tidak terputus atau terdistorsi.

Secara keseluruhan, pola komunikasi Y dalam komunitas *mini soccer* berfungsi sebagai model komunikasi yang efisien untuk mengelola beberapa subkelompok sekaligus, memadukan keunggulan pola roda dan rantai dalam satu struktur yang terorganisir.



Gambar 2.3 Pola Y

d. Pola Lingkaran

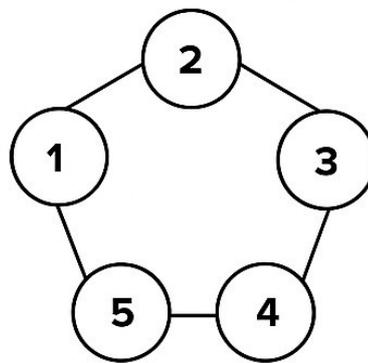
Pola komunikasi lingkaran merupakan salah satu bentuk pola komunikasi yang menekankan adanya interaksi yang berurutan dan merata antar anggota dalam suatu kelompok. Dalam pola ini, setiap individu berkomunikasi dengan dua anggota tetangganya, sehingga aliran informasi bergerak secara melingkar dan berkesinambungan di antara seluruh anggota. Karakteristik utama pola lingkaran adalah desentralisasi komunikasi, di mana tidak ada satu individu pun yang menjadi pusat komunikasi sehingga setiap anggota memiliki peran yang setara dalam pertukaran informasi. Pola ini mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota karena setiap orang mendapat kesempatan yang adil untuk menyampaikan dan menerima pesan, sehingga tercipta suasana komunikasi yang inklusif dan demokratis.

Dalam konteks komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan, pola komunikasi lingkaran sering muncul dalam situasi seperti rapat tim, evaluasi pertandingan, atau perencanaan komunitas untuk mengadakan *event* bersama. Pada momen-momen tersebut, anggota tim dan pengurus komunitas duduk bersama membentuk lingkaran, di mana setiap orang secara bergiliran memberikan pendapat, masukan, dan saran. Dengan demikian, tidak ada satu pihak pun yang mendominasi pembicaraan, dan semua suara dapat didengar secara merata. Pola ini sangat efektif dalam membangun solidaritas dan kekompakan tim karena komunikasi yang merata memperkuat rasa saling percaya dan keterlibatan antar anggota.

Meskipun secara teori pola lingkaran menekankan mekanisme bergantian berbicara sebagai cara utama agar informasi tersebar merata dan semua anggota terlibat secara seimbang, dalam praktiknya pola ini dapat mengalami variasi sesuai dengan dinamika kelompok dan konteks sosial. Dalam komunitas *mini soccer* yang bersifat dinamis dan akrab, komunikasi bisa menjadi lebih luwes atau spontan, meskipun struktur komunikasi tetap mengacu pada

pola lingkaran. Fleksibilitas ini memungkinkan anggota untuk berinteraksi secara lebih natural tanpa mengorbankan prinsip kesetaraan dan keterlibatan yang menjadi ciri khas pola lingkaran.

Dengan demikian, pola komunikasi lingkaran dalam komunitas *mini soccer* tidak hanya berfungsi sebagai jalur aliran informasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan kerja sama tim. Pola ini mendukung terciptanya iklim komunikasi yang terbuka dan suportif, yang sangat penting dalam mencapai tujuan bersama komunitas olahraga tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan teori struktur jaringan komunikasi yang dikemukakan oleh (Leavitt, 1951) dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Monge & Contractor, 2003) yang menekankan pentingnya struktur komunikasi yang memungkinkan partisipasi merata dan interaksi yang efektif antar anggota kelompok.



Gambar 2.4 Pola Lingkaran

e. Pola Bintang (*All-Channel*)

Pola komunikasi bintang adalah pola di mana setiap anggota dalam kelompok memiliki kebebasan untuk berbicara dan berinteraksi secara langsung tanpa harus menunggu atau melalui arahan dari ketua atau pusat komunikasi terlebih dahulu. Dalam pola ini, komunikasi bersifat terbuka dan *multidirectional*, artinya semua anggota dapat saling bertukar informasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara bebas.

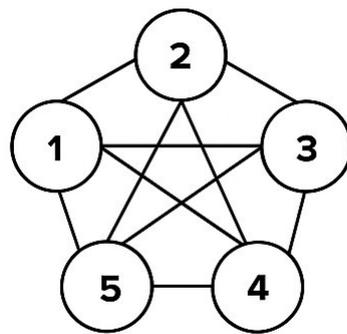
Dalam konteks komunitas *mini soccer*, pola bintang sangat terlihat dalam grup WhatsApp yang beranggotakan lebih dari 100 orang. Di dalam grup ini, setiap anggota dapat mengirim pesan, bertanya, memberikan masukan, atau berdiskusi secara langsung dengan anggota lain tanpa harus menunggu instruksi atau persetujuan dari ketua komunitas atau admin grup. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang dinamis, inklusif, dan partisipatif, di mana semua suara dapat didengar dan kontribusi anggota sangat dihargai.

Pola komunikasi bintang ini mendukung terbentuknya interaksi sosial yang kuat dan mempercepat penyebaran informasi karena tidak ada hambatan birokrasi atau hierarki yang menghalangi komunikasi antar anggota. Meskipun ada ketua atau admin yang berperan sebagai pengelola grup, mereka tidak menjadi satu-satunya sumber informasi atau pengarah komunikasi, melainkan lebih sebagai fasilitator yang membantu menjaga keteraturan dan kelancaran komunikasi.

Dengan demikian, pola komunikasi bintang dalam komunitas *mini soccer* menekankan kebebasan berbicara dan interaksi langsung antar anggota, tanpa ketergantungan pada arahan pusat, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka, cepat, dan demokratis. Secara keseluruhan, kelima pola komunikasi ini menunjukkan variasi struktur komunikasi yang dapat diterapkan

dalam komunitas *mini soccer* sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Pemahaman mendalam terhadap pola-pola ini membantu komunitas dalam mengoptimalkan aliran informasi, memperkuat koordinasi, dan membangun hubungan sosial yang efektif demi tercapainya tujuan bersama.

Dalam penelitian ini, teori struktur jaringan komunikasi akan digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang dominan dalam komunitas *mini soccer* dan bagaimana pola tersebut mempengaruhi interaksi serta pengambilan keputusan dalam komunitas.



Gambar 2.5 Pola Bintang

2.2.2 Teori Jaringan Masyarakat

(Castells, 2009) mengemukakan bahwa masyarakat modern mengalami pergeseran struktur komunikasi dari sistem yang bersifat hierarkis menuju sistem jaringan yang bersifat horizontal dan terdesentralisasi. Dalam *network society*, individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan mengelola informasi. Jaringan yang terbentuk bukan berdasarkan otoritas formal, melainkan oleh keterhubungan, interaksi digital, dan kapasitas untuk mengakses serta mempengaruhi arus informasi.

Dalam konteks komunitas mini soccer, teori ini menjelaskan bagaimana komunikasi tidak lagi bersifat satu arah dari ketua atau pengurus kepada anggota, melainkan terjadi secara dinamis dan menyebar melalui berbagai titik komunikasi (node). Misalnya, informasi tentang jadwal bermain, absensi, atau pembagian tim tidak selalu disampaikan oleh satu orang yang berperan sebagai pusat, tetapi dapat muncul dari berbagai anggota melalui percakapan grup di platform seperti WhatsApp. Setiap anggota memiliki potensi yang sama untuk menjadi sumber atau penyebar informasi, yang menciptakan struktur jaringan yang lebih terbuka dan fleksibel.

Castells juga menyoroti bahwa kekuasaan dalam jaringan bukan ditentukan oleh posisi formal, melainkan oleh kapasitas untuk mengelola hubungan dalam jaringan. Dalam komunitas mini soccer, ini berarti anggota yang paling aktif berkomunikasi, merespons pesan, atau menginisiasi diskusi berpeluang menjadi figur sentral meskipun tidak memiliki jabatan struktural. Dengan kata lain, komunikasi strategis dan keterlibatan sosial menjadi penentu dalam membentuk struktur informal yang berjalan paralel dengan struktur formal komunitas. Lebih jauh lagi, masyarakat jaringan mencerminkan fleksibilitas dalam pola komunikasi. Ketika arus informasi dapat menyebar secara cepat tanpa hambatan struktur

vertikal, maka komunitas menjadi lebih responsif terhadap perubahan, seperti penyesuaian jadwal, pembatalan lapangan, atau koordinasi mendadak. Ini memperlihatkan bagaimana teori Castells menggambarkan bahwa dalam komunitas berbasis hobi dan olahraga, komunikasi yang bersifat cair dan partisipatif menjadi penopang utama keberlangsungan serta kohesi sosial komunitas.

Dengan demikian, teori masyarakat jaringan memberikan pemahaman bahwa struktur komunikasi dalam komunitas *mini soccer* tidak sepenuhnya ditentukan oleh jabatan atau otoritas, melainkan oleh keterhubungan digital yang membentuk jaringan komunikasi horizontal, kolaboratif, dan adaptif.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Komunitas

Komunitas didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki kesamaan minat, tujuan, atau aktivitas, serta menjalin interaksi sosial yang berkelanjutan (Mulyana, 2015) Dalam konteks penelitian ini, komunitas yang dimaksud adalah komunitas *mini soccer*, yaitu kelompok yang terbentuk berdasarkan minat bersama dalam olahraga sepak bola skala kecil. Komunitas ini memiliki struktur keanggotaan yang tidak selalu formal, tetapi tetap memiliki pola komunikasi tertentu yang membantu dalam koordinasi dan interaksi antar anggota.

Dalam konteks penelitian ini, komunitas yang dimaksud adalah komunitas *mini soccer*, yaitu kelompok yang terbentuk berdasarkan minat bersama dalam olahraga sepak bola skala kecil. Komunitas ini memiliki karakteristik yang khas, di mana struktur keanggotaannya tidak selalu bersifat formal atau birokratis, melainkan lebih bersifat fleksibel dan organik. Keanggotaan dalam komunitas biasanya terbuka bagi siapa saja yang memiliki minat dan komitmen terhadap aktivitas *mini soccer*, sehingga tercipta suasana inklusif dan partisipatif.

Pola komunikasi dalam komunitas ini menjadi sangat penting sebagai sarana koordinasi dan interaksi antar anggota. Melalui komunikasi, anggota dapat saling bertukar informasi, menyampaikan aspirasi, mengatur jadwal pertandingan, serta membangun hubungan sosial yang erat. Komunikasi yang efektif dalam komunitas *mini soccer* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif dan penguatan solidaritas antara anggota. Dengan demikian, komunikasi menjadi perekat sosial yang menjaga kelangsungan dan keharmonisan komunitas.

Selain itu, komunitas *mini soccer* juga menunjukkan dinamika sosial yang terus berkembang seiring waktu. Anggota baru dapat bergabung, sementara peran dan fungsi anggota lama dapat berubah sesuai kebutuhan komunitas. Proses adaptasi dan perubahan ini terjadi melalui interaksi sosial yang intens dan komunikasi yang terbuka, sehingga komunitas mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dan peluang yang muncul. Keberadaan pola komunikasi yang fleksibel dan partisipatif memungkinkan komunitas untuk tetap solid meskipun tanpa struktur formal yang kaku.

Secara keseluruhan, komunitas *mini soccer* merupakan contoh nyata bagaimana kelompok sosial yang terbentuk atas dasar minat bersama dapat berkembang menjadi sebuah entitas sosial yang memiliki pola komunikasi dan interaksi yang khas. Pola komunikasi tersebut tidak hanya mendukung aktivitas olahraga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki antar anggota, sehingga komunitas ini mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

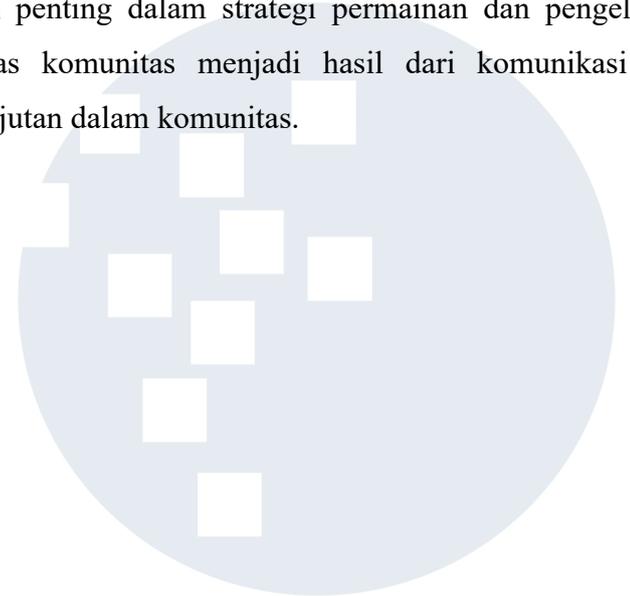
2.3.2 Pola Komunikasi dalam Komunitas

Pola komunikasi merupakan bentuk atau model bagaimana interaksi komunikasi berlangsung antar anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Dalam komunitas olahraga, pola komunikasi memegang peranan penting dalam kelancaran koordinasi, pengambilan keputusan, serta pembentukan solidaritas antar anggota. Pendekatan teori struktur

jaringan komunikasi memberikan kerangka untuk memetakan hubungan antar individu sebagai simpul (*node*) dan jalur komunikasi sebagai tautan (*link*) dalam sebuah jaringan (Monge & Contractor, 2003). Beberapa pola komunikasi klasik yang sering dijumpai dalam komunitas olahraga meliputi pola roda, rantai, lingkaran, dan pola Y. Pola roda menggambarkan komunikasi yang terpusat pada satu individu sebagai pusat informasi, misalnya kapten tim atau pelatih yang menjadi penghubung utama antar anggota. Pola ini efektif untuk pengambilan keputusan cepat, namun rentan terhadap hambatan jika pusat komunikasi mengalami gangguan (Leavitt, 1951; Monge & Contractor, 2003). Pola rantai menggambarkan komunikasi yang mengalir secara berurutan dari satu anggota ke anggota berikutnya, seperti instruksi yang disampaikan secara berjenjang dari pelatih ke asisten pelatih, lalu ke pemain. Pola ini cocok untuk alur informasi yang membutuhkan urutan tertentu, meskipun dapat memperlambat penyebaran informasi. Pola lingkaran menunjukkan komunikasi yang mengalir secara melingkar, di mana setiap anggota berinteraksi dengan bergantian berbicara. Dalam komunitas olahraga, pola ini dapat muncul dalam diskusi kelompok kecil atau rapat tim, sehingga memungkinkan pertukaran informasi yang merata. Pola Y merupakan variasi dari pola rantai dengan satu titik percabangan yang menghubungkan beberapa anggota sekaligus. Pola ini sering muncul dalam struktur kelompok olahraga yang lebih kompleks, misalnya ketika pengurus berkomunikasi dengan beberapa kelompok pemain sekaligus, sehingga mempercepat penyebaran informasi tanpa harus melalui satu jalur linear. Penerapan pola komunikasi yang tepat dalam komunitas olahraga sangat menentukan efektivitas koordinasi dan kekompakan tim. Pola komunikasi yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan kecepatan penyampaian informasi, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat hubungan antar anggota.

2.3.3 Hubungan Antar Konsep dalam Penelitian

Konsep-konsep yang telah dijelaskan memiliki keterkaitan dalam penelitian ini seperti Komunitas *mini soccer* menjadi ruang bagi anggota untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Selain itu, pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas memengaruhi cara anggota berkoordinasi dan berbagi informasi. Komunikasi dalam komunitas olahraga juga berperan penting dalam strategi permainan dan pengelolaan tim. Serta, solidaritas komunitas menjadi hasil dari komunikasi yang baik dan berkelanjutan dalam komunitas.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.4 Kerangka Pemikiran

